

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan tinjauan pustaka ini, penulis menyampaikan beberapa tinjauan pustaka yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Junaidi dan Anwar (2016) “*Kreativitas Guru PAI Rahmatan Lil Al;-Alamin dalam Mengatasi Paham Radikal di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang*” penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Hasilnya 1) kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran, 2) pembelajaran dengan konsep imajinatif, 3) pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinal, 4) penyajian dalam pembelajaran yang bervariasi, 5) kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, 7) dan kreativitas dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah yakni terletak pada metode penelitian. Penelitian Junaidi dan Anwar menggunakan pendekatan semu sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methode*). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kreativitas guru PAI, akan tetapi pokok yang diberikan dalam kedua penelitian tersebut tetaplah berbeda. Sebagaimana penelitian ini lebih kompleks.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Anggraini (2017) "*Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*" penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya bahwa penelitian ini sudah mempunyai media pembelajaran PAI yang cukup baik dan semua media dapat difungsikan dengan baik, berupa media grafis (gambar, tulisan, kaligrafi), media audiovisual (laptop, OHP, VCD/DVD) dan media berupa buku-buku, Al-Qur'an, Iqra'dan sebagainya, tersedia perpustakaan dan Mushola. Serta perlengkapan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI dapat digunakan dengan baik dan layak.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, yakni perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, penelitian anggraini lebih fokus ke media pembelajaran yang digunakan guru PAI, akan tetapi untuk penelitian ini lebih fokus ke kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengenai peningkatan kreativitas guru.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Thooyibah (2016) "*Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*" penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan survei dengan pendekatan korelasional. Hasilnya terdapat hubungan signifikan antara: 1) kemampuan

pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan motivasi belajar siswa, 2) kreativitas mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa, 3) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, yakni perbedaan terletak pada pendekatan penelitian. penelitian thoyyibah menggunakan pendekatan korelasional sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan (*mixed methode*). Persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai objek penelitian, sama-sama mengenai peningkatan SDM terutama seorang pendidik.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Nasution, Nahar dan Syaukani (2017) "*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di SDIT Riad Madani Deli Serdang*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya: kemampuan guru dalam memahami siswa secara karakteristik peserta didik yang meliputi aspek fisik, moral, sosial, kultural, intelektual dan emosional, guru mampu merancang dan melakukan interaksi pembelajaran dengan baik, kompetensi dalam melaksanakan hasil belajar: guru mampu menyelenggarakan evaluasi serta pemanfaatan hasil evaluasi dengan baik, guru mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, guru mampu mengembangkan potensi siswa.

Perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini, yakni dari segi perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah guru PAI dan siswa sedangkan objek yang diteliti Nasution, Nahar dan Saukani adalah guru PAI dan wakil kepala sekolah dan siswa. walaupun sama-sama mengenai peningkatan SDM terutama pendidik, akan tetapi muatan pokok dalam kedua penelitian ini tetaplah berbeda. Perbedaan juga berada pada pendekatan penelitian penelitian Nasution menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif namun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methode*)

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Cut, Murniati dan Nasir (2017) “*Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*”. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasilnya 1) kompetensi yang dimiliki guru dalam penyusunan RPP akan tetapi ada beberapa guru yang mengajar tidak menggunakan ketentuan dalam RPP; 2) strategi profesional guru dalam penerapan pembelajaran yaitu: penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir; 3) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu mencakup nilai karakter, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan dan nilai sikap dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yakni dari segi perbedaan pada objek penelitian. Penelitian Cut, Murniati dan Nasir objek

yang digunakan para guru, Waka, Kepala sekolah dan siswa. sedang kan penelitian ini hanya seputar guru PAI dan siswa. walaupun sama-sama mengenai peningkatan SDM terutama pendidik, akan tetapi muatan pokok yang diberikan dalam kedua penelitian tersebut tetaplah berbeda, sebagaimana dalam penelitian Cut, Murniati dan Nasir lebih kompleks.

B. Kerangka Teori

Bagian ini diuraikan teori mengenai variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Ada beberapa definisi tentang evaluasi, diantaranya disebutkan bahwa evaluasi merupakan “suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai” (Arifin, 2014: 5-6).

b. Tujuan Evaluasi

Kellough dan Kellough dalam Swearing (2006) sebagaimana dikutip (Arifin, 2014: 14-15) menyatakan tujuan evaluasi untuk membantu belajar peserta didik, sebagaimana dikemukakan bahwa:

“evaluasi bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa, mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas program pembelajaran, menilai dan menumbuhkan

efektivitas program kurikulum, menilai dan menumbuhkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik”.

Sementara itu, Chiienden (1994) sebagaimana dikutip (Arifin, 2014: 15) mengemukakan tujuan evaluasi (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

- 1) *Keeping track*, digunakan untuk mencari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan (RPP) yang telah dirancang.
- 2) *Checking-up*, digunakan untuk mengetahui keberhasilan dan kesulitan dalam proses pembelajaran.
- 3) *Finding-out*, digunakan untuk mengetahui kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari pilihan solusinya.
- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyusun tahap penguasaan materi pada peserta didik terhadap kemampuan yang telah dicapai.

c. Fungsi evaluasi

- 1) Secara psikologis, peserta didik perlu mengenal sejauh mana kegiatan yang sudah dilakukan apakah sudah mencapai tujuan yang akan dicapai atau tidak.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk melihat peserta didik dalam berpartisipasi ke masyarakat.

- 3) Fungsi evaluasi menurut didaktis-metodis yaitu untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 4) Secara administratif, fungsi evaluasi untuk memberikan arahan kepada kedua orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah mengenai kemajuan peserta didik itu sendiri.

Penilaian proses hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan:

- a) Formatif, penilaian yang dimaksud untuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, untuk memberikan evaluasi pada pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan yang diperlukan perbaikan sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.
- b) Sumatif, yaitu berasal dari kata "*sum*" yang berarti menjumlah. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pembelajaran dianggap telah selesai.
- c) Diagnostik, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya.

d) Penilaian Penempatan, pada umumnya dibuat sebagai (*pretest*) tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah ada diantara peserta didik yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. (Arifin, 2014: 35-37)

d. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Kegiatan evaluasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut, agar mendapatkan hasil yang baik.

1) Kontinuitas

Kegiatan evaluasi tidak bisa dilakukan sewaktu-waktu karena pembelajaran itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

2) Komprehensif

Sebagai bahan evaluasi, guru harus mengumpulkan seluruh sasaran.

3) Adil

Kegiatan evaluasi, guru harus berlaku adil terhadap peserta didik.

4) Kooperatif

Dalam tindakan evaluasi, sebaiknya guru bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri

5) Praktis

Praktis berarti mudah digunakan, agar alat evaluasi tersebut mudah digunakan oleh guru itu sendiri yang menyusun atau orang lain yang akan memanfaatkan alat tersebut.

e. Model Evaluasi

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi (Arikunto dan Jabar, 2014: 40), yaitu:

1) *Goal oriented Evaluation Model*

Goal oriented Evaluation Model merupakan model evaluasi yang muncul paling awal, evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksanakan di dalam proses pelaksanaan program (Arikunto dan Jabar, 2014: 41)

2) *Goal Free Evaluation Model*

Berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus-menerus memantau tujuan. Model *goal free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven

ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif (diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (tidak diharapkan). Namun model *goal free evaluation* ini tidak sama sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi model evaluasi ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai, bukan secara rinci per komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 41).

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada

evaluasi model ini, evaluator tidak lepas dari tujuan (Arikunto dan Jabar, 2014: 42).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model yang dikembangkan Stake, Stake mengembangkan pada dua hal pokok, yaitu program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto dan Jabar, 2014: 43).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto dan Jabar, 2014: 44)

Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap (Arikunto, 2014: 45), yaitu:

- a) CSE Model *Need Assessment*, tahap pertama ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
 - b) CSE Model *Program Planning*, tahap kedua dari model CSE, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu.
 - c) CSE Model *Formative Evaluation*, tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program.
 - d) CSE Model *Sumative Evaluation*, tahap keempat adalah evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.
- 6) *CIPP Evaluation Model*

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. CIPP adalah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product evaluation* (evaluasi terhadap produk) (Arikunto dan Jabar, 2014: 45).

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto dan Jabar, 2014: 46)

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* merupakan istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcon Prouvus. *Discrepancy model* merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 48)

2. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut kamus ilmiah populer, kreatif ialah kemampuan untuk mencipta, sedangkan kreativitas ialah kemampuan untuk berkreasi, daya cipta. Jadi kreativitas adalah suatu daya cipta yang dibentuk oleh orang itu sendiri (Hamid, 2010 : 215).

Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta. Kemudian pada Kamus Bahasa Indonesia, kata kreatif mengandung makna (1) memiliki inspirasi, memiliki kemampuan untuk membangun; (2) bersifat (mengandung) inspirasi. Sementara istilah kreativitas mengandung arti (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, (2) perihal berkarya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 817)

Sudarma (2013) sebagaimana dikutip Nawawi (2011), Elizabeth Hurlock (1978) menyatakan bahwa ‘kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru’.

Definisi guru, guru diambil dari bahasa Arab yaitu ‘*alima ya’lamu*, yang artinya mengetahui. Dengan arti tersebut maka guru dapat diartikan orang yang mengetahui atau berpengalaman. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah segala usaha, upaya, dan cara yang dimiliki oleh guru dalam melakukan tugasnya mengajar, membina, mendidik, sehingga anak didik dapat melakukan kegiatan belajarnya secara sungguh-sungguh yang akhirnya dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bermanfaat.

b. Ciri-ciri Guru Kreatif

Setiap manusia mempunyai cara berpikir kreatif yang sangat berbeda-beda. Karena proses awal dari seseorang menjadi kreatif itu adalah melalui berbagai macam proses berpikirnya masing-masing.

Menurut Slameto, secara sederhana mengemukakan bahwa ciri-ciri yang dimiliki guru kreatif dilihat dari:

- 1) Guru yang kreatif mudah dalam memecahkan setiap masalah yang sedang dihadapinya saat pembelajaran, karena guru yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mampu mendorong untuk mengetahui hal-hal baru yang berhubungan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.
- 2) Guru yang kreatif cenderung mempunyai banyak akal untuk menemukan solusi dari setiap masalah sehingga mudah dalam menemukan ide-ide saat menghadapi banyak masalah. Dan bahkan lebih menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan

menimbulkan rasa kebahagiaan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut.

- 3) Guru yang kreatif condong mencari jawaban seluas-luasnya karena terdorong untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengetahuan dan melalui kegiatan pelatihan guru. (<http://www.wikipedia.com>).

Ada beberapa ciri-ciri guru yang kreatif, ciri-ciri tersebut yaitu: “fleksibilitas, optimis, *respect*, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsive, empatik, suka dengan anak, amanah” (Asfandiyar, 2010: 20)

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan secara umum bahwa ciri-ciri guru kreatif ialah:

- a) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- b) Hasrat untuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi baik.
- c) Kepekaan untuk selalu bersikap terbuka dan tanggap segala sesuatu.
- d) Minat untuk menggali lebih dalam dari permasalahan yang dihadapinya.
- e) Mencoba dan melaksanakan serta sedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencari solusi penyelesaian terhadap masalah.

- f) Kesabaran dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan secara detail.
 - g) Optimisme dan penuh antusias terhadap penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.
 - h) Memahami kondisi siswa dalam menerima materi pelajaran menumbuhkan rasa hormat kepada siswa.
 - i) Bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.
 - j) Mempunyai selera humor yang tinggi.
 - k) Sebagai inspirasi bagi siswanya.
 - l) Selalu disiplin tepat waktu.
- c. Faktor-faktor yang Membangkitkan Kreativitas bagi Guru

Guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan siswa di sekolah. Selain pada presentasi pendidikan pada siswa guru juga mempunyai tugas dalam pembentukan sikap anak pada sekolah dan pada belajar anak. Guru memiliki lebih banyak kesempatan bagi pengaruh siswa daripada orang tua. Oleh karena itu guru mempunyai keterlibatan yang sangat ekstra bagi siswa. guru yang baik yaitu yang bisa mempengaruhi siswanya lebih kuat seperti yang sebelumnya dibahas bahwa guru mempunyai lebih banyak kesempatan untuk merangsang kreativitas pada siswa. Guru juga mempunyai tugas

untuk mengevaluasi sikap siswa, pekerjaan yang dilakukan oleh siswa dan perilaku siswa.

Guru bisa mengembangkan suatu kreativitas siswa melalui metode pembelajaran dengan metode yang dipilih oleh guru dengan tepat sesuai dengan teori dan kondisi misal tanya jawab, kegiatan tanya jawab ini akan mewujudkan siswa berfikir kritis, dan kreatif. Dalam bidang lain, untuk mengembangkan kreativitas seorang guru menggunakan pengetahuan dan keterampilan melalui teknis misalnya seni, siswa diberikan kebebasan untuk menciptakan sebuah karya tanpa harus membatasi siswa, dalam bidang khusus lainnya misal pada mata pelajaran matematika, seorang guru tidak mengharuskan seorang siswa menggunakan rumus yang baku, siswa diperbolehkan untuk menggunakan rumus lainnya dengan asalkan jawaban sama dengan menggunakan rumus baku (Munandar, 2002: 155).

3. Pengelolaan Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran PAI

Ada beberapa definisi tentang pengelolaan, diantaranya disebutkan bahwa “kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan atau pengurusan” (Arikunto, 1993: 31).

Banyak yang memahami bahwa manajemen sebagai perancangan, penyelenggaraan, dan pengadministrasian. Pengelolaan

merupakan sekumpulan pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam belajar. “Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar” (Mukhar, 2003: 14). “Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri” (Nata, 2009: 85).

Menurut Darwan Syah (2007), dalam menumbuhkan kegiatan pembelajaran, guru harus mencermati beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut: 1) berfokus pada siswa; 2) pengembalian makna belajar; 3) belajar dengan mengerjakan; 4) membangun kemampuan sosial; 5) membangun keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan; 6) membangun keahlian pemecahan masalah; 7) membangun keterampilan siswa; 8) membangun kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi; 9) mendorong kesadaran sebagai warga negara yang baik; 10) belajar sepanjang hayat; 11) kombinasi antara kemandirian dan kerja sama (Thoyyibah, 2016 : 126)

Berdasarkan pengertian ini, manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional (Bafadal, 2004: 44).

Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengelolaan, pengawasan serta evaluasi) saja. Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan potensi peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk membangun kemampuan untuk mengenal, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan pengamalan diri (Majid, 2011: 44) untuk itu manajemen pembelajaran perlu:

- 1) fokus kepada siswa
- 2) membangun kreasi peserta didik
- 3) membentuk suasana yang nyaman dan mengasyikkan
- 4) berisi, nilai, sopan santun, estetika, akal sehat dan kinestetika
- 5) menyediakan keahlian belajar yang bermacam-macam

Pendidikan agama islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dapat sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam.

Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam (Abu Bakar, 2005: 41).

Zakiyah Darajat (2012), mengemukakan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengasuh peserta didik, sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Arti Pendidikan Agama Islam sebagai suatu upaya untuk membangun dan membimbing peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak”.

b. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Langkah dalam manajemen pembelajaran PAI, guru berusaha untuk membuat siswa mencermati empat hal, yaitu penyusunan kegiatan belajar dengan memberitahukan bagian-bagian kegiatan yang harus dilewati siswa dalam pembelajaran, penyusunan catatan kenaikan tingkat belajar peserta didik melalui evaluasi yang mendalam dan teratur selama proses pembelajaran berlangsung

maupun setelah pembelajaran, membangun minat belajar peserta didik dengan diberikan motivasi dan kebebasan peserta didik memilih bentuk pembelajaran yang searah dengan karakter siswa (Muhaimin, 2012: 155).

Penyusunan daftar kenaikan tingkat prestasi peserta didik, sesuai dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan. Daftar kenaikan tingkat prestasi peserta didik sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri, bagi guru dan bagi sekolah. Motivasi juga berpengaruh dengan prestasi peserta didik. Oleh karena sebagai pendidik perlu memberikan motivasi kepada peserta didik agar minat belajar peserta didik lebih tinggi. Salah satu pengaruh ketidakberhasilan pembelajaran adalah guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik.

Kontrol belajar berguna untuk memastikan agar pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dengan siswa yang lain. Siswa yang prestasinya baik maka diberi pengarahan agar mempertahankan prestasinya, sementara untuk siswa yang prestasinya sedikit rendah maka diperlukan bimbingan dan pengarahan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Kontrol belajar bukan saja menjadi tanggung jawab guru saja, akan

tetapi peserta didik juga dapat mengontrol kegiatan belajarnya sendiri.

c. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran PAI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989) sebagaimana dikutip Fattah (2013) menyatakan bahwa ‘kompetensi secara umum berarti kewenangan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu’.

Kompetensi pedagogik merupakan keahlian guru dalam mengelola suatu pembelajaran. Kompetensi seorang pendidik sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru dalam memahami peserta didik, seperti:
 - a) guru mampu memahami karakter perkembangan peserta didik, guru mampu memahami tingkat pemahaman yang sesuai dengan usia peserta didik.
 - b) mampu memahami prinsip perkembangan peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik.
 - c) mampu mengukur persiapan awal pembelajaran, seperti mengukur potensi awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.

- 2) Keterampilan guru dalam membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti:
- a) guru mampu merencanakan perangkat pembelajaran, seperti mampu menguraikan materi yang telah tercantum dalam kurikulum, mampu dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai.
 - b) mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih strategi / metode pembelajaran yang cocok, mampu menentukan langkah-langkah dalam pembelajaran, mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik, mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetes kemampuannya.
 - c) guru mampu merencanakan pengelolaan kelas seperti alokasi waktu, dan penataan tempat duduk peserta didik.
 - d) mampu menggunakan media dan sarana yang akan digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi.
 - e) guru mampu membuat model penilaian proses belajar seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian
- 3) Keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti:

- a) mampu menerapkan keterampilan dasar dalam mengajar, seperti: membuka pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi motivasi serta penguatan, dan menutup pelajaran.
 - b) mampu menerapkan berbagai jenis strategi pembelajaran. guru mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti: *aktif learning*, pembelajaran kontekstual, CTL.
 - c) mampu menguasai kelas, seperti meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, mampu mengarahkan dan menjawab pertanyaan siswa, kerja kelompok dll.
 - d) mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Keterampilan guru dalam mengevaluasi hasil belajar, antara lain:
- a) mampu menyusun berbagai macam instrumen evaluasi pembelajaran dan mampu mengevaluasi.
 - b) mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran.
 - c) mampu memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam perbaikan instrumen evaluasi.
- 5) Keterampilan guru dalam membangun potensi peserta didik, antara lain:

- a) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik seperti: mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, mampu menyalurkan potensi peserta didik yang sesuai dengan kemampuannya.
- b) memfasilitasi potensi non-akademik peserta didik, seperti: menyalurkan potensi sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik. (Yasin, 2011: 168-173).